

PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN SOAL IPA SMP BERBASIS ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) PADA GURU SMP SWASTA DI TULUNGAGUNG

Rahyu Setiani, Rohmatus Syafi'ah*

Universitas Bhinneka PGRI, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: syafiahzainul@gmail.com

Received:10/02/2024

Revised:15/02/2024

Accepted:16/02/2024

Abstract.

Most science teachers, especially in private junior high schools in Tulungagung, have not implemented AKM-based assessments due to their limitations on the concept of AKM, resulting in difficulties in preparing AKM-based science questions. This community service activity is a real response to these needs with the aim that teachers can understand the concept of AKM and design questions that are by competency standards, especially in science learning. The stages of this Community Service Programme (PkM) include preparation, implementation, evaluation, and reporting. Preparation was carried out with an initial survey to identify the problems and needs of partners, the formation of the PkM team, and coordination between the PkM team and partners for programme planning. Implementation involved 11 junior high school science teachers from 8 private schools in Tulungagung, with activities consisting of explanation of concepts and practice of making questions. Evaluation was carried out by comparing the condition of partners before and after the activity, followed by an accountability report and scientific publication. Although the mentoring activities in the preparation of AKM questions have not achieved 100% success, some results can be noted. As many as 45% of participants were able to develop literacy-based junior high school science AKM questions. However, 55% of other participants still experienced difficulties in preparing AKM questions, both literacy and numeracy, due to the limited time for mentoring. In terms of enthusiasm, the mentoring activities can be said to be successful because 100% of the participants showed high enthusiasm and actively participated in the activities. They also actively sent their work results in the form of the preparation of AKM-based junior high school science questions, showing their readiness to apply these concepts in classroom learning.

Keywords: AKM, mentoring, question writing.

Abstrak.

Sebagian besar guru IPA khususnya di SMP swasta di Tulungagung belum menerapkan penilaian berbasis AKM dikarenakan keterbatasan mereka terhadap konsep AKM sehingga mengakibatkan kesulitan dalam penyusunan soal IPA berbasis AKM. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan respons nyata terhadap kebutuhan tersebut dengan tujuan guru dapat memahami konsep AKM serta merancang soal yang sesuai dengan standar kompetensi khususnya dalam pembelajaran IPA. Tahapan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Persiapan dilakukan dengan survei awal untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra, pembentukan tim PkM, dan koordinasi antara tim PkM dan mitra untuk perencanaan program. Pelaksanaan melibatkan 11 guru IPA SMP dari 8 sekolah swasta di Tulungagung, dengan kegiatan yang terdiri dari penjelasan konsep dan praktik pembuatan soal. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi mitra sebelum dan sesudah kegiatan, dilanjutkan dengan laporan pertanggungjawaban dan publikasi ilmiah. Meskipun kegiatan pendampingan dalam penyusunan soal AKM belum mencapai keberhasilan 100%, terdapat hasil yang dapat dicatat. Sebanyak 45% peserta mampu menyusun soal AKM IPA SMP berbasis literasi. Namun, 55% peserta lain masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal AKM, baik literasi maupun numerasi dikarenakan keterbatasan waktu pendampingan. Dari segi antusiasme, kegiatan pendampingan dapat dikatakan berhasil karena 100% peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Mereka juga secara aktif mengirimkan hasil kerja berupa penyusunan soal IPA SMP berbasis AKM, menunjukkan kesiapan mereka untuk menerapkan konsep tersebut dalam pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: AKM, pendampingan, penyusunan soal

How to Cite: Setiani, R. & Syafi'ah, R. (2024). Pendampingan Pengembangan Soal IPA SMP Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Guru SMP Swasta di Tulungagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1) 1-9. doi: <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i1.3772>

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini menuntut kita untuk memiliki bersaing dalam kehidupan. Salah satu kemampuan yang harus kita kembangkan sesuai dengan abad-21 adalah kemampuan berpikir (Quint & Condliffe, 2018). Pendidikan berperan penting dalam menghasilkan Sumber



Daya Manusia (SDM) yang akan mampu bersaing dalam era globalisasi. Salah satu upaya pemerintah dalam menyiapkan SDM di era global adalah dengan membuat kebijakan baru berupa penghapusan Ujian Nasional (UN) dan digantikan dengan Asesmen Nasional (AN) yang resmi diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021 (Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B., 2021). Kebijakan ini ditetapkan berdasarkan hasil koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan sejumlah dinas dan lembaga terkait. AN bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter siswa (Sulistiyani, N. & Kusumawardana, A. S., 2022). Kualitas satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar siswa yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran yang diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar (Rohim, Rahmawati, & Ganestri, 2021). Asesmen kompetensi minimum (AKM) merupakan asesmen yang mengukur kemampuan minimal yang dibutuhkan siswa untuk dapat belajar dan merupakan bentuk penyederhanaan dari Ujian Nasional yang begitu kompleks (Albertus, 2020). AKM ini mengukur kemampuan literasi dan numerasi serta dilengkapi dengan survei karakter. Kemampuan literasi merupakan kemampuan menalar menggunakan Bahasa, sementara kemampuan numerasi merupakan kemampuan mengaplikasikan konsep hitungan dalam sebuah konteks baik nyata ataupun abstrak (Mendikbud, 2020). Adapun kompetensi yang nantinya akan dinilai mencakup beberapa keterampilan, antara lain keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar dengan menggunakan konsep dan pengetahuan yang dipelajari, dan keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah yang disampaikan dengan berbagai konteks dengan harapan mampu diselesaikan oleh siswa dengan menggunakan kompetensi numerasi dan kompetensi literasi yang telah dimiliki oleh siswa. Hal ini memang dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. AKM dan survei karakter ini juga diharapkan dapat memperbaiki kelemahan UN (Sari, Daulay, & Putri, 2020).

Jenis soal dalam literasi membaca mengharapkan siswa dapat menentukan ide utama dalam teks, mencari hubungan berbagai informasi dalam teks, dan menentukan kesimpulan sederhana dari teks bacaan. Sementara dalam numerasi siswa diharapkan tidak sekedar paham tentang matematika akan tetapi juga mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari (OECD, PISA, Programme for International Student Assessment, 2019). Soal-soal jenis ini haruslah memenuhi domain literasi membaca dan numerasi yang sebagaimana telah dikemukakan *Programme for International Student Assessment* (PISA). Pada kategori Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Indonesia menduduki peringkat 9 terbawah. Selain itu, menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), siswa Indonesia hanya mampu mengerjakan soal literasi matematis level satu dan level dua, dari enam tingkatan kemampuan literasi matematis siswa yang dirumuskan oleh PISA (OECD, PISA, Programme for International Student Assessment, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih rendah. Oleh karena itu, AKM menjadi alternatif dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, tentunya guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam menyusun soal IPA berbasis AKM mengingat hasil kemampuan literasi dan numerasi siswa yang masih minimum. Namun, tidak semua guru memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun soal AKM. Faktanya, sebagian besar guru IPA khususnya di SMP swasta di Tulungagung belum menerapkan penilaian berbasis AKM dikarenakan keterbatasan mereka terhadap konsep AKM sehingga mengakibatkan kesulitan dalam penyusunan soal IPA berbasis AKM. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada guru IPA SMP swasta di Tulungagung, diketahui bahwa guru kesulitan dalam mengembangkan penilaian berbasis AKM. Guru beranggapan pembuatan soal berbasis AKM membutuhkan waktu lama dan daya nalar yang tinggi. Akhirnya selama ini dalam pembuatan soal baik dalam ulangan harian, sumatif tengah semester (STS), Sumatif Akhir Semester (SAS), dan Sumatif Akhir Tahun (SAT) masih belum berbasis AKM dan berupa soal pilihan ganda atau *essay* seperti biasa dilakukan sebelum AKM diterapkan. Level kognitif pembuatan soal sebagian besar masih pada level kognitif (C1-C3) atau dapat dikatakan LOTS (*Lower Order Thinking Skills*).

AKM termasuk jenis penilaian autentik karena menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM digunakan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pendampingan pengembangan soal IPA berbasis AKM pada guru IPA SMP swasta di Tulungagung dalam upaya mengembangkan kompetensi guru dalam menyusun soal tes IPA berbasis AKM yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Kegiatan pendampingan ini melatih guru dalam menyusun soal tes IPA berbasis AKM, sehingga diharapkan nantinya guru tidak merasa terbebani dalam menyusun soal tes berbasis AKM baik pada kegiatan ulangan harian, STS, SAS, ataupun SAT. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh (Kantun, Tiara, Herlindawati, Sedyati, & Widayani, 2021) berupa pendampingan pengembangan soal ekonomi berbasis AKM yang telah dilakukan menjadikan peserta (guru MGMP SMA Kabupaten Jember) mampu menyusun ekonomi/akuntansi berbasis AKM. Selaras dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh (Hasanah, Edwita, & Januar, 2021) dalam rangka pendampingan guru dalam mengembangkan AKM berorientasi PISA di Sekolah Dasar wilayah Kabupaten Bogor juga diperoleh hasil guru mampu mengembangkan instrumen penilaian minim berorientasi PISA.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan program PkM ini meliputi 4 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi program, dan pelaporan. Adapun uraian dari masing masing tahapan seperti berikut ini:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini diawali dengan kegiatan survei awal untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra. Hasil survei menunjukkan bahwa guru di SMP swasta di Tulungagung mengalami kesulitan dalam mengembangkan soal IPA berbasis AKM. Setelah diketahui permasalahannya kemudian dibentuklah tim PkM yang disesuaikan dengan jenis kepakaran dalam menyelesaikan permasalahan mitra. Selanjutnya dilakukan koordinasi antara tim PkM dan mitra terkait perencanaan pelaksanaan program secara konseptual, operasional dan *job description* dari tim dan mitra. Langkah terakhir dalam tahap persiapan ini adalah persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan pendampingan pengembangan soal IPA berbasis AKM yang akan dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh 11 responden yaitu guru IPA SMP yang berasal dari 8 sekolah swasta yang ada di Tulungagung (nama sekolah dan nama guru tidak disebutkan dalam artikel ini guna menjaga privasi dan permintaan responden untuk merahasiakan). Tahap pelaksanaan ini dibagi menjadi 4 langkah yang diadaptasi dari ((Kantun, Tiara, Herlindawati, Sedyati, & Widayani, 2021) sebagai berikut:

a. Langkah 1 (Metode Ceramah)

Peserta diberikan penjelasan tentang Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang akan digunakan sebagai pengganti Ujian Nasional (UN). Langkah pertama akan dilaksanakan selama 1 jam secara *online* dengan menggunakan *g.meet*.

b. Langkah 2 (Metode Tutorial)

Peserta diberikan tutorial teknik membuat soal-soal IPA SMP yang berbasis Assesmen Kompetensi Minimum (AKM). Tutorial dilanjutkan dengan pendampingan tentang pembuatan soal-soal tersebut. Langkah ini dilakukan selama 2 hari secara *online* menggunakan *g.meet* dan WA grup.

c. Langkah 3 (Metode Diskusi)

Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan pembuatan soal-soal IPA SMP yang berbasis Assesmen Kompetensi Minimum (AKM). Langkah ini dilakukan selama 2 hari secara *Online* menggunakan *g.meet* dan WA grup bersamaan dengan langkah 2.

d. Langkah 4 (Monitoring)

Monitoring terhadap pembuatan pembuatan soal-soal IPA yang berbasis Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan selama 2 hari. Adapun indikator ketercapaian kegiatan pengabdian ini diuraikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Indikator ketercapaian kegiatan pengabdian

Tujuan	Indikator Ketercapaian	Tolak Ukur
Peserta mampu menjelaskan assesmen kompetensi minimal (AKM) sebagai alat ukur evaluasi	Peserta mampu menjelaskan apa saja alat evaluasi pembelajaran yang salah satunya assesmen kompetensi minimal (AKM)	Peserta mampu menyebutkan alat evaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya AKM
Peserta mampu membuat soal-soal IPA SMP berbasis assesmen kompetensi minimal (AKM)	Peserta mampu membuat soal soal IPA SMP berbasis assesmen kompetensi minimal (AKM) yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi nantinya	Peserta mampu menjelaskan konten soal berbasis AKM Peserta memiliki beberapa soal soal IPA SMP berbasis assesmen kompetensi minimal (AKM) yang dapat digunakan nantinya

3. Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan dengan membandingkan kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Indikator keberhasilan program dengan adanya perubahan positif dari mitra setelah pelaksanaan program.

4. Pelaporan

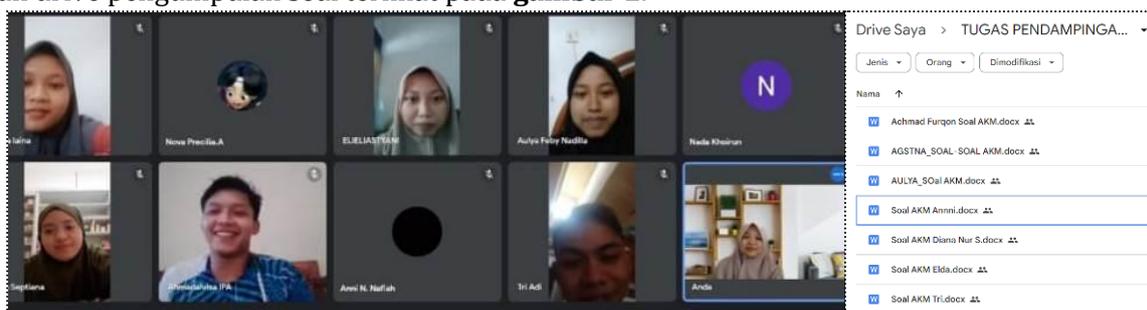
Penyusunan laporan dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan program untuk kemudian dilakukan publikasi ilmiah pada jurnal nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan ini merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan pada guru IPA SMP swasta di Tulungagung yang dilaksanakan pada tanggal 5-6 Februari 2023. Pengembangan soal berbasis AKM atau praktik pembuatan soal IPA berbasis AKM ditekankan dalam kegiatan ini. Kegiatan ini memberikan keterampilan guru IPA SMP dalam menyusun soal-soal IPA berbasis AKM yang meliputi literasi membaca dan literasi numerasi khususnya dalam pembelajaran IPA.

1. Pembuatan Soal IPA Berbasis AKM

Sebelum menggiring peserta untuk menyusun soal AKM, pemateri terlebih dahulu memberikan papparan awal terkait AKM dan bagaimana caranya menyusun soal AKM yang berlangsung kurang lebih 60 menit melalui g.meet. Setelah pemaparan materi dan diskusi terkait materi yang dipaparkan selesai, peserta digiring untuk menyusun AKM. Sebelum peserta digiring menyusun soal AKM dan meninggalkan g.meet untuk beralih diskusi di WA grup dibuat kesepakatan terkait jenis soal yang akan dibuat. Dalam kesepakatan tersebut, jenis soal yang dipilih adalah soal dalam bentuk benar salah dan menjodohkan. Soal yang sudah disusun kemudian dikumpulkan dalam satu link drive yang sudah disediakan pendamping untuk kemudian didiskusikan dan jika ada perbaikan diperbaiki oleh peserta. Dokumentasi kegiatan dan drive pengumpulan soal terlihat pada **gambar 1**.



Gambar 1. Dokumentasi diskusi pembuatan soal AKM dan soal yang terkumpul pada drive

Adapun contoh produk soal AKM yang telah disusun oleh peserta seperti pada **gambar 2**.

1. Filtrasi merupakan pemisahan campuran sederhana yang didasarkan pada perbedaan....
 Spiritus adalah alkohol yang disebut dengan metanol. Spiritus dan air keduanya memiliki fasa yang sama yaitu cair sehingga campurannya tidak bisa dipisahkan dengan evaporasi, filtrasi, ataupun sublimasi. Air memiliki titik didih sebesar 100 derajat celsius, sedangkan semua keluarga alkohol memiliki titik didih yang lebih rendah termasuk spiritus dengan titik didih 64,7 derajat celsius. Berdasarkan prinsip titik didihnya campuran air dan spiritus bagaimana pernyataan yang salah dan benar

Pernyataan	Salah	Benar
Pertama : spiritus dan air dapat dipisahkan dengan metode evaporasi	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
Kedua : spiritus dan air dapat dipisahkan dengan <u>metode distilasi</u>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Ketiga : spiritus dan air tidak dapat dipisahkan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Keempat : spiritus dan air dapat dipisahkan dengan metode filtrasi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

2. Pemisahan benzene (H₂O₂) dari campuran air (H₂O) dilakukan dengan cara distilasi vakum. Langkah pertama pada percobaan ini yaitu, memasukkan 2 ml air dan 50 ml benzene dalam labu dasar bulat. Benzene, Dipisahkan menggunakan metode pemisahan distilasi sehingga volume benzene menjadi 37 ml. untuk menghitung presentase hasilnya dapat menggunakan rumus

Presentase (%) = $\frac{\text{volume akhir}}{\text{volume awal}} \times 100\% = \dots$

Dari penjelasan tersebut hubungkan pernyataan di bawah ini dengan benar...

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Pemisahan campuran berdasarkan titik didih	Proses distilasi
2	Larutan yang <u>memiliki</u> titik didih paling rendah akan menguap terlebih dahulu	presentase
3	Benzene yang dipisahkan sekitar 37ml	Distilasi
4	Tekanan <u>di bawah</u> atmosfer untuk menurunkan titik didih pada benzene	Prinsip dasar
5	Dengan hasil sekitar 74%	Volume

Gambar 2. Produk soal AKM berbasis literasi jenis soal benar salah dan menjodohkan peserta A

1. Dalam kehidupan sehari-hari, energi sangat dekat dengan kehidupan manusia. Bahkan, energi juga sangat dibutuhkan tubuh manusia untuk menunjang berbagai aktivitas. Demikian pula dengan berbagai benda di sekeliling kita, perpindahannya sangat dipengaruhi oleh sebuah energi. Ada banyak hal atau kejadian yang berhubungan erat dengan energi, contohnya saat berolahraga, bermain sepeda, maupun saat kita melihat buah apel yang jatuh dari pohonnya. Ada dua bentuk energi yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, yaitu energi kinetik dan energi potensial. Energi kinetik adalah energi yang dimiliki oleh suatu benda yang bergerak atau berpindah. Setiap benda yang memiliki kecepatan, maka benda tersebut memiliki energi kinetik. Salah satu contoh nyata adalah angin yang bertiup dapat menggerakkan kincir angin. Sedangkan energi potensial adalah energi yang tersimpan pada suatu benda. Misalnya, benda yang berada pada ketinggian tertentu maka benda tersebut, memiliki energi potensial, seperti ketika sebuah apel jatuh dari pohon.

Pernyataan berikut ini yang sesuai dengan informasi diatas adalah....

Pernyataan	Benar	Salah
Saat berolahraga, bermain sepeda dan saat kincir bergerak karena angin adalah contoh peristiwa yang dipengaruhi energi kinetik.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saat berolahraga, bermain sepeda dan saat buah apel yang jatuh dari pohon adalah contoh peristiwa yang dipengaruhi energi potensial	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Setiap benda yang memiliki kecepatan, maka benda tersebut memiliki energi kinetik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Angin yang bertiup dapat menggerakkan kincir angin adalah contoh energi potensial	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

2. Energi potensial adalah energi yang dimiliki benda karena kedudukannya terhadap tanah. Semakin tinggi kedudukan suatu benda, maka akan semakin besar energi potensialnya. Semakin besar massa benda, maka akan semakin besar pula energi potensialnya dan sebaliknya. Sebagai contoh, ketika buah kelapa masih berada di pohonnya, maka buah tersebut memiliki energi potensial karena kedudukannya terhadap tanah. Akan tetapi apabila buah kelapa tersebut jatuh, buah kelapa memiliki energi kinetik karena gerakanya. Kelapa yang sudah berada diatas tanah dan bergerak kekin atau kekanan sudah menjadi energi kinetik.

Jodohkanlah pernyataan dengan pasangan yang tepat!

A. Massa benda	1. Energi kinetik
B. Ketinggian benda	2. Energi potensial
C. Kecepatan benda	3. Energi kinetik dan Energi potensi
D. Gravitasi benda	

Gambar 3. Produk soal AKM berbasis literasi jenis soal benar salah dan menjodohkan peserta B

Adapun hasil penyusunan soal AKM oleh seluruh peserta dapat diakses pada link: <https://drive.google.com/drive/folders/1d3cwB1RymGxBzIrojITMeT8occRtx2cd?usp=sharing>.

Hasil penyusunan soal AKM oleh peserta pendampingan menunjukkan bahwa 45% peserta sudah memahami konsep AKM berbasis literasi yang tercermin dari produk yang dihasilkan berupa soal AKM IPA berbasis literasi dengan jenis soal benar salah dan menjodohkan. Namun masih mengalami kendala dalam menyusun soal AKM berbasis numerasi. Sementara untuk 55% peserta masih mengalami kendala dalam menyusun soal IPA berbasis literasi maupun numerasi. Hal ini dikarenakan waktu pendampingan yang sangat singkat. Mereka berharap ke depan dilakukan pendampingan lagi dengan waktu yang lebih lama minimal satu bulan, dengan variasi soal yang lebih lagi bukan hanya jenis benar salah dan menjodohkan. Mereka memiliki keyakinan jika dilakukan pendampingan berikutnya pasti akan lebih terampil dan mampu menyusun soal IPA berbasis literasi dan numerasi seperti yang diharapkan. Walaupun pendampingan ini dikatakan belum berhasil karena memang baru pertama kali dilakukan, namun peserta sangat antusias mengikuti kegiatan guna mengembangkan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Antusias peserta juga ditunjukkan dengan pengiriman hasil kerja berupa penyusunan soal IPA SMP berbasis AKM pada link drive yang telah disediakan oleh pemateri atau pendamping kegiatan. Soal AKM yang mereka kirim juga membuktikan dukungan serta kesiapan mereka dalam menerapkannya kepada para peserta didik selama KBM di kelas. Sehingga mereka mampu membekali dan melatih peserta didik mengerjakan soal yang telah disusun untuk menjadi pribadi yang berpikir kreatif dan kritis sebagaimana yang harapan yang tertuang pada permendikbud nomor 22 tahun 2020. Hal ini sejalan dengan (Ahid, N., & Sufirmansyah, S., 2022) yang menyatakan bahwa melalui pelatihan atau pendampingan peserta dapat memiliki pengetahuan dan menyiapkan peserta didiknya dalam program AKM nasional.

Penilaian input, proses dan mutu pembelajaran di kelas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Indonesia merupakan alasan Asesmen nasional ini dilakukan (Baro'ah, 2020)

2. Permasalahan dalam Pembuatan Soal IPA Berbasis AKM

Sebagaimana hasil angket yang telah disebarakan melalui *g.form* yang berisi pertanyaan terkait pengalaman, kendala, dan strategi dalam pembuatan soal berbasis AKM. Angket ini telah diisi oleh 11 responden peserta pendampingan dari 8 sekolah swasta yang ada di Tulungagung, ditemukan permasalahan yang secara umum dihadapi.

4 dari 11 atau 36% responden telah mengikuti pelatihan penyusunan soal AKM sebelumnya seperti pada **gambar 4**. Ke 4 responden yang telah mengikuti kegiatan pelatihan penyusunan soal AKM tersebut berasal dari 3 sekolah yang berbeda. Pemateri pelatihan AKM berasal dari dinas pendidikan dan guru penggerak. Artinya, dari 8 sekolah swasta tersebut 5 sekolah belum pernah mengadakan atau mengikuti pelatihan penyusunan soal AKM.



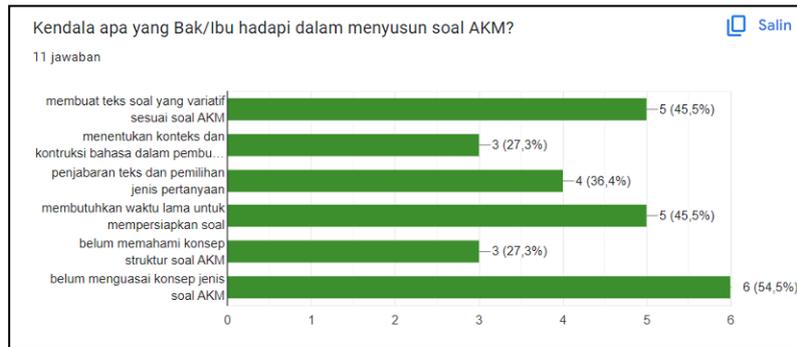
Gambar 4. Pengalaman mengikuti penyusunan soal AKM

4 dari 11 responden menyatakan bahwa belum pernah menyusun atau mengembangkan soal AKM untuk mata pelajaran yang diampu. Namun, 9 dari 11 responden menyatakan sudah pernah mengaplikasikan soal AKM dalam pembelajarannya meskipun soal tersebut tidak disusun sendiri dan menggunakan soal AKM yang sudah ada. Jawaban responden terlihat pada **gambar 5**.



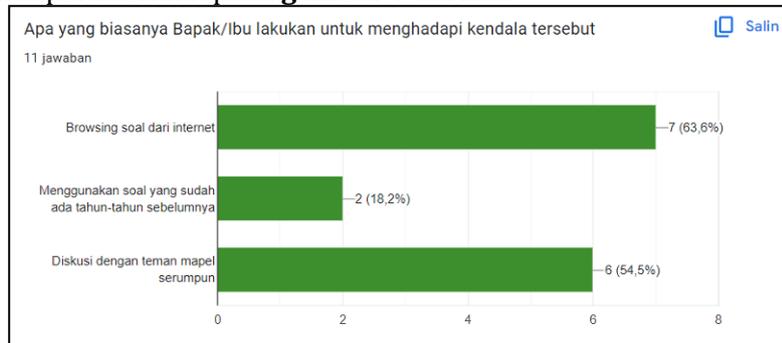
Gambar 5. Pengalaman mengembangkan dan mengaplikasikan soal AKM

Gambar grafik di atas menunjukkan bahwa 81% peserta pelatihan memiliki pengalaman menerapkan soal IPA berbasis AKM dalam pembelajaran di dalam kelas. Saat *sharing*, mereka juga mengatakan bisanya menyisipkan 2-3 soal berbasis AKM dalam pembuatan soal baik saat ulangan harian, Sumatif Tengah Semester (STS), ataupun Sumatif Akhir Semester (SAS). Namun mereka mengakui bahwa soal berbasis AKM yang disisipkan merupakan hasil copy paste dari soal yang sudah ada di internet bukan murni soal yang disusun sendiri. Sementara 36% peserta menunjukkan sudah pernah menyusun soal berbasis AKM. Peserta yang sudah pernah menyusun soal AKM ini merupakan peserta yang sudah pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal AKM yang telah diselenggarakan di sekolah nya sebelumnya. Jadi pengalaman pendampingan ini merupakan pengalaman kedua bagi 4 dari 11 peserta pendampingan ini. Hal ini sejalan dengan yang diungkap (D.M. Andikayana,N., Dantes, & I.W. Kertih, 2021) bahwa beberapa pendidik belum mampu menerapkan soal AKM secara langsung walaupun sudah pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal AKM. Adapun permasalahan yang dihadapi peserta pendampingan dalam menyusun soal IPA berbasis AKM seperti terlihat pada **gambar 6** berikut.



Gambar 6. Kendala yang dihadapi peserta pendampingan

Kendala terbesar 54,5% yang dihadapi peserta dalam menyusun soal AKM berdasarkan grafik di atas adalah peserta belum menguasai konsep jenis soal AKM. Hal ini dikarenakan 64% peserta pendampingan belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan atau pendampingan terkait AKM sebelumnya sehingga soal AKM dirasa menjadi suatu hal yang masih asing bagi mereka. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Purwati,P.D., Widiyatmoko,A., Faiz, A., & Maryatul, S., 2021) yang menyatakan bahwa secara umum guru menyatakan merumuskan stimulus dalam menyusun soal AKM itu rumit. Sementara untuk kendala yang paling minim yaitu sebesar 27,3% adalah menentukan konteks dan konstruksi Bahasa dalam pembuatan soal. Untuk mengatasi kendala yang dihadapi di atas, yang dilakukan peserta selama ini ketika menyusun soal baik ulangan harian, STS, ataupun SAS adalah dengan browsing soal dari internet, menggunakan soal yang sudah ada pada tahun-tahun sebelumnya, dan dengan diskusi dengan guru serumpun seperti terlihat pada **gambar 7** berikut.



Gambar 7. Langkah dalam mengatasi kendala

Berdasarkan uraian data di atas pendampingan ataupun pelatihan penyusunan soal berbasis sangat penting untuk dilakukan. Pentingnya diadakan pelatihan penyusunan soal berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tak terbantahkan dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan (Tju & Murniarti, 2021). Melalui pelatihan ini, para pendidik dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk merancang soal yang tidak hanya mencakup konsep-konsep kunci, tetapi juga menilai pemahaman dan penerapan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan (Taufik & Pagiling, 2022). Dengan demikian, pelatihan ini membantu memastikan bahwa evaluasi siswa lebih fokus pada aspek esensial dari pembelajaran dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kemampuan mereka. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong penerapan pendekatan asesmen yang berbasis pada tujuan pembelajaran, membantu guru untuk mengukur pencapaian siswa dengan lebih akurat dan memberikan umpan balik yang lebih bermakna (Mayasari, Prasetia & Isman, 2023). Dengan demikian, pelatihan penyusunan soal berbasis AKM merupakan langkah penting dalam memastikan adanya standar yang konsisten dalam evaluasi pendidikan serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Taufik, Riyadi & Nurhayati, 2023).

SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

Kegiatan pendampingan dalam penyusunan soal AKM ini belum bisa dikatakan berhasil 100%. Hal ini dikarenakan 64% peserta baru pertama kali ini mendapatkan pendampingan

tentang penyusunan soal IPA berbasis AKM. Terdapat 45% peserta yang sudah mampu menyusun soal AKM IPA SMP berbasis literasi setelah kegiatan pendampingan. Sementara 55% peserta yang lain masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal AKM IPA SMP baik literasi maupun numerasi. Hal ini dikarenakan waktu pendampingan yang dilakukan hanya dua hari, dan peserta merasa durasi waktunya yang kurang panjang. Peserta meminta untuk diadakan pendampingan lagi dengan waktu yang lebih lama yaitu satu bulan. Namun, jika dilihat dari antusias peserta pendampingan, kegiatan pendampingan ini dapat dikatakan berhasil. 100% peserta sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan selama dua hari berturut-turut. Antusias dan partisipasi aktif peserta juga ditunjukkan dengan pengiriman hasil kerja berupa penyusunan soal IPA SMP berbasis AKM pada link drive yang telah disediakan oleh pemateri atau pendamping kegiatan. Soal AKM yang mereka kirim juga membuktikan dukungan serta kesiapan mereka dalam menerapkannya kepada para peserta didik selama KBM di kelas.

Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah penulis merencanakan untuk mengadakan pendampingan tahap-2 pada pengabdian masyarakat selanjutnya untuk memenuhi harapan dari peserta pendampingan ini. Selain itu, kegiatan pendampingan selanjutnya juga direncanakan tidak hanya menasar atau mengkhususkan guru IPA SMP saja tetapi juga untuk guru SD dan SMA atau sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N., & Sufirmansyah, S. (2022). The Implementation of Merdeka Belajar Policy in East Java. *Didaktika Religia*, 149-168. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v10i1.8>
- Albertus. (2020, 10 26). *Kompas.com*. Retrieved from Kompas.com website: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/10/26/162536471/apa-itu-asesmenkompetensi-minimum-simakpenjelasannya?page=all>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 1063-1073. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/225>
- D.M. Andikayana, N., Dantes, & I.W. Kertih. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 81-92. <https://repo.undiksha.ac.id/8414/>
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1550-1558. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/608>
- Hasanah, U., Edwita, & Januar, A. (2021). PENDAMPINGAN GURU MENGEMBANGKAN ASSESMENT KOMPETENSI MINIMUM (AKM) BERORIENTASI PISA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HASIL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR WILAYAH KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Abdimas Adi Buana*, 90-99. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a3634>
- Kantun, S., Tiara, Herlindawati, D., Sedyati, R. N., & Widayani, A. (2021). PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN SOAL EKONOMI/AKUNTANSI BERBASIS ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) PADA GURU SMA ANGGOTA MGMP KABUPATEN JEMBER SEBAGAI PERSIAPAN ASESMEN NASIONAL PENGGANTI UN 2021. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 801-805. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.5666>
- Mayasari, W., Prasetya, I., & Isman, M. (2023). Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Di SD Negeri 026791 Binjai Timur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2383-2395. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.6456>

- Mendikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya*. Jakarta: Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- OECD. (2019, - -). *PISA, Programme for International Student Assessment*. Retrieved from PISA, Programme for International Student Assessment: <https://www.oecd.org/pisa/>
- OECD. (2020, - -). *PISA, Programme for International Student Assessment*. Retrieved from PISA, Programme for International Student Assessment: <https://www.oecd.org/pisa/>
- Purwati, P.D., Widiyatmoko, A., Faiz, A., & Maryatul, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar saranapemacu peningkatan literasi peserta didik. *Sosio religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 13-24. <https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v19i1.39347>
- Quint, J., & Condliffe, B. (2018, Oktober 25). *Project-Based Learning: A Promising Approach to Improving Student Outcomes*. Retrieved from Issue Focus: www.mdrc.org
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 13-24. <https://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/14993>.
- Sari, A., Daulay, S., & Putri, Y. Y. (2020). PENGHAPUSAN UJIAN NASIONAL TAHUN 2021 DALAM PERSPEKTIF . *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020* (pp. 213-220). Medan: Universitas Negeri Medan. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41244>.
- Sulistiyani, N., & Kusumawardana, A. S. (2022). Pendampingan Pengembangan Instrumen Berciri Literasi Numerasi dalam Menyiapkan AKM pada Guru SD. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 464-474. <https://journal.rekarta.co.id/index.php/jpmb/article/view/379>
- Taufik, A., Riyadi, M., & Nurhayati, N. (2023). Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Berbasis Literasi Numerasi. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 115-124. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i2.254>
- Taufik, A. R., & Pagiling, S. L. . (2022). PELATIHAN PENGEMBANGAN SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) BAGI GURU SMP NEGERI 8 MERAUKE. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 2(3), 342-348. <https://doi.org/10.46306/jub.v2i3.105>
- Tju, M., & Murniarti, E. (2021). ANALISIS PELATIHAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110-116. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.7>